

BAB II

**TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH,
MEDIA DAKWAH DAN SENI REBANA**

2.1.Konsep Dakwah

2.1.1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*). Selain kata “*dakwah*”, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan (Pimay, 2006: 2).

Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut istilah para ulama' memberikan definisi yang bermacam-macam, antara lain:

1. Syeikh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut:

"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".(Mahfudz, 1998: 17)

2. Aboebakar Atjeh dalam bukunya, *Beberapa catatan mengenai dakwah Islam*, mengatakan, “*Dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali kepada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar*, dilakukan dengan penuh kebijakan dan nasihat yang baik. (Atjeh, 1971: 6)
3. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Oemar, 1992: 20).

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya sama bahwa dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006: 5-7).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan,

memerintahkannya yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Hukum dakwah telah disebutkan dalam kedua sumber yaitu Al-Qur'an dan hadits. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain:

Seperti firman Allah dalam Surat An-Nahl Ayat 125:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَلَا تُخَفِّفْ مِنْهُ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْخَالِفِينَ ۝ وَإِذَا حُجِرْتُمْ فَكُنْ حَتَّىٰ تَخْرُجُوا مِنْهَا أَوْ يُخْرِجُوكُمْ وَإِنْ أُضْهِرْتُمْ فَاهْرَبْ ۚ وَمَنْ يَضُرَّكُمْ فَضَرُّهُمْ وَسِعَ الْبُرْهُنَ وَمَنْ يَنْصُرْكُمْ فَهُوَ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا هَمَزَاتُهَا إِنَّ هَمَزَاتُهَا إِشْرَارٌ وَالْكَافِرُ إِلَىٰ إِشْرَارِهِ يَكُونُ فَتًّٰى ۚ﴾

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (Depag RI, 2005: 281).

Pada ayat di atas di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama (Aziz, 2004: 37-38).

2.1.2. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an adalah: (Aziz, 2004: 61-62)

- a. Dakwah bertujuan menghidupkan hati yang mati.
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah SWT.
- c. Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya.
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah SWT ke dalam lubuk hati masyarakat.

Sementara itu M. Natsir mengemukakan bahwa tujuan dari dakwah itu adalah: (Natsir, No.28: 2-4)

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, berjama'ah-masyarakat, berbangsa-bersuku bangsa, bernegara, beranatarnegara.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT.

Demikian tujuan dari dakwah. Adapun fungsi dari dakwah itu sendiri adalah sebagai berikut: (Aziz, 2004: 59)

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah SWT.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

2.1.3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah) (Aziz, 2004: 75).

a. *Dai* (Pelaku Dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Dai* sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Akan tetapi sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan di muka sebutan tersebut sebenarnya lebih sempit dari sebutan *dai* yang sebenarnya. Apabila kita kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad (Aziz, 2004: 77).

Kata *dai* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh. Ali Aziz terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu: (Aziz, 2004: 79)

1. Hasyimi, juru dakwah adalah *penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa'ad dan wa'id (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.*
2. Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa *dai* itu ialah *muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah wa'ad, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.*

b. Mad'u (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa kecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita. Jadi

obyek disini merupakan sasaran dai untuk melakukan dakwahnya (Aziz, 2004:90-91).

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah majinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya. (Arifin, 1977:13-14)

Dengan mengetahui bagian-bagian dari obyek tersebut, maka materi dan metode yang akan disampaikan kepada mereka pun berbeda, dengan menyesuaikan menurut perbedaan mereka.

c. Maddah (Materi Dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah yaitu *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *dai* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* adalah ajaran Islam itu sendiri (Aziz, 2004: 94).

Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa: materi dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya (Bachtiar, 1997: 33-34).

d. Wasilah (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u* (Aziz, 2004: 120).

Abdul Kadir Munsyi, menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam *totalitiet* dakwah (Munsyi, 1981: 41).

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat

berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 163).

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* adalah *thariqah* (metode dakwah). Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* atau metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam) (Aziz, 2004: 121).

Moh. Ali Aziz dalam bukunya ilmu dakwah secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu: (Aziz, 2004: 136)

- a. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mauizhaah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *dai* dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah itu selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau *tabi'in* yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits (Abuddin Nata, 1998: 363).

2.2. Konsep Kesenian

2.2.1. Pengertian Kesenian

Seni diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai berbagai impuls yang melalui salah satu unsur panca indra. Mungkin juga melalui kombinasi di beberapa unsur-unsur panca indera, menyentuh rasa halus manusia lain di sekitarnya sehingga lahir penghargaan terhadap nilai-nilai impuls tadi (Sumardjan, 1980: 2).

Sedangkan menurut Sidi Gazalba pengertian seni adalah untuk membentuk kesenangan sebagai salah satu naluri atau asazi atau kebutuhan (*needs*). Mengutip pendapat Herbert Read dalam buku *the*

meaning of art, Gazalba menyatakan bahwa secara sederhana seni adalah usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (Gazalba, 1983: 306).

Kesenian Islam sebagai kesenian agama tauhid haruslah merupakan kesenian yang selalu melandaskan gerakannya pada kaidah tauhid, artinya segala sesuatu gerak kesenian harus diarahkan dan bersumber pada ajaran dan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, bersih dari segala bentuk penghalalan dan kecenderungan menyembah selain Allah, bersih dari pemberhalaan uang, estetika, teori-teori keilmuan, Allah diletakkan sebagai sumber dan tujuan tertinggi. Kesenian Islam mempunyai sifat-sifat yang tenang, mudah dipahami, terstruktur dan mempunyai karakteristik spiritual yang tinggi dibandingkan dengan unsur kesenian lainnya. Kesenian Islam mempunyai fungsi dan peranan di dalam menyampaikan pesan spiritual dan essensial Islam melalui bahasa yang abadi dan kelugasan simbolnya. Sesuai uraian-uraian di atas, sudah selayaknya dijadikan sebagai pedoman dan acuan guna melihat kembali produk-produk kesenian dan kebudayaan yang telah diterima, digauli dan dikembangkan selama ini. Konsekuensinya, bila produk seni dan budaya yang tidak berjiwa tauhid maka selayaknya harus dihindari (Murtioso, 1994).

2.2.2. Jenis-jenis kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati

dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Pada kehidupan sehari-hari kita sangat mengenal apa itu seni. Tetapi apakah anda mengerti apa pengertian dari seni itu sendiri. Pengertian dari seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta).

Macam-macam dari seni itu sendiri terbagi menjadi bermacam-macam kelompok, yaitu :

a. Seni rupa

Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian. Seni rupa memiliki wujud pasti dan tetap yakni dengan memanfaatkan unsur rupa sebagai salah satu wujud yang diklasifikasikan ke dalam bentuk gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, kriya, dan multimedia.

b. Seni musik

Unsur bunyi adalah elemen utama *seni musik*. Unsur lain dalam bentuk harmoni, melodi dan notasi musik merupakan wujud sarana yang diajarkan. Media *seni musik* adalah vokal dan instrumen. Karakter musik instrumen dapat berbentuk alat musik Barat dan alat musik Nusantara/tradisional. Jenis alat musik tradisional antara lain terdiri dari seruling, gambang kromong, gamelan, angklung, rebana, kecapi, dan kolintang serta arumba. Jenis alat musik Barat antara lain terdiri dari piano, gitar, flute, drum, musik elektronik, sintetiserr, seksopon, dan terompet.

c. Seni Teater

Kompetensi dasar bidang seni teater mencakup kemampuan memahami dan berkarya teater, kemampuan memahami dan membuat naskah, kemampuan memahami berperan di bidang casting kemampuan memahami dan membuat setting atau tata teknik pentas panggung dan penciptaan suasananya sebagai perangkat tambahan dalam membidangi seni teater.

d. Seni Tari

Media ungkap tari adalah gerak. Gerak tari merupakan gerak yang diperhalus dan diberi unsur estetis. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Keindahan tari terletak pada bentuk kepuasan, kebahagiaan, baik dari koreografer, peraga dan penikmat atau penonton.

e. Kerajinan Tangan

Cabang kesenian ini pada dasarnya memprioritaskan kepada keterampilan tangan dalam bentuk benda hasil kerajinan. Hal *kerajinan tangan* mencakup unsur-unsur bordir, renda, seni lipat, seni dekoratif, serta seni yang menekankan keterampilan tangan. Seni dan pengetahuan lain dapat dipahami dan diketahui oleh pembaca dalam upaya pengembangan kepribadian dan keanekaragaman. Dalam suatu kehidupan akan terasa hambar dan gersang apabila kita tidak memiliki kesenian. Kesenian dapat menyempitkan aspek budaya dan memperluas cakrawala serta keanekaragaman pengetahuan seseorang. Secara aktual kesenian yang ada berwujud musik, rupa, teater, dan tari secara multilingual, multikultural, dan multidimensional. (Mumud blogs: 2009)

2.3. Seni Rebana Sebagai Media Dakwah

2.3.1. Pengertian Rebana

Dalam Ensiklopedi Islam (1997: 20) disebutkan bahwa kata rebana berasal dari kata rabbana yang artinya wahai Tuhan kami (suatu doa dan pujian terhadap Tuhan YME). Disebut demikian karena fungsi rebana pertama kalinya adalah sebagai instrumen dalam menyajikan lagu-lagu keagamaan berupa pujian-pujian terhadap Allah SWT dan rasul-rasulnya, sholawat, syair-syair dan lainnya.

Dalam Ensiklopedia Islam (1997 : 20) dijelaskan bahwa biasanya lagu-lagu kasidah diiringi dengan rebana, yaitu sejenis alat musik tradisional yang terbuat dari kayu, dibuat dalam bentuk lingkaran dan ditengah-tengahnya dilubangi, kemudian di tempat yang dilubangi itu ditemplei kulit binatang (biasanya kulit kambing) yang telah dibersihkan bulunya.

Musik rebana merupakan salah satu jenis seni dan merupakan bagian dari kebudayaan yang mengandung muatan nilai-nilai religi, etika, dan ajaran positif bagi kehidupan manusia. Kesenian rebana yang berkembang di Indonesia berkaitan erat dengan masuknya Islam di Indonesia. Agama Islam yang datang ke Indonesia tidak hanya membawa ajaran ritual saja, tetapi juga mengusung seni dan budayanya. Di antara seni dan budaya yang dibawa adalah seni qasidah, salah satu bentuk seni rebana yang muncul di lingkungan pesantren (Hernawan, 2007:27). Sementara itu, rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih yang digunakan untuk mengiringi nyanyian vocal. Syair lagu yang dibawakan dalam musik

tersebut biasanya berupa shalawat (pujian pada Nabi Muhammad Saw) atau hal-hal yang mengandung ajaran Islam. Penyelenggaraan permainan musik yang diiringi rebana ini juga menampilkan lagu cinta, nasehat dan sejarah-sejarah kenabian. Sampai sekarang kesenian rebana masih eksis dan berkembang di masyarakat. Kesenian rebana sering dipentaskan ketika acara pernikahan, aqiqahan, khitanan atau peringatan hari besar Islam. Bahkan kesenian rebana ini sering dijadikan lomba antar pondok pesantren atau antar madrasah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rebana adalah gendang pipih bundar yang terbuat dari tabung kayu pendek dan agak besar ujungnya, pada salah satu sisinya ditutup dengan kulit binatang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian rebana adalah salah satu kesenian tradisional yang jenis musiknya bernuansa islami (musik ciri khas Islam), dengan menggunakan instrumen pokok beberapa buah rebana dalam mengiringi syair-syair lagu Islami.

2.3.2. Jenis-jenis Rebana

Jenis-jenis musik rebana yang berkembang di masyarakat Jawa Tengah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu rebana klasik dan rebana modern.

a. Rebana Klasik

Rebana klasik adalah bentuk permainan musik islami yang menggunakan alat music utama perkusi (ritmis/non melodis) berupa seprangkat rebana atau terbang dan alat musik tambahan

seperti jidur (bass dung), beduk, ketiplak (teplak), jimbe, ketipung, kecrik (icik-icik) tambourine, dumbuk (balasik/tifa) dan marawis. Jenis musik ini dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu sholawat untuk kepentingan acara ritual keagamaan. Oleh karena itu, permainan music ini seringkali dijumpai di kalangan masyarakat pada acara pengajian, PHBI (mauled nabi, Isra Mi'raj), aqiqoh, khatmil qut'an, khaul, selapanan, pernikahan, dan acara tasyakuran (*walimatussafar haji*). Beberapa kelompok rebana klasik yang ada telah berkembang secara professional.

Variasi alat rebana klasik di berbagai daerah di Jawa Tengah seperti di daerah Kudus dan Magelang hanya menggunakan alat musik yang berupa 4 buah terbang dan 1 jidur. Di Demak menggunakan alat musik terbang, ketiplak, ketipung, dan jidur. Di Purworejo yang disebut rebana klasik termasuk rebana yang menggunakan alat musik kendang dan cung. Di Kebumen rebana klasik termasuk rebana yang menggunakan alat musik kendang.

Dalam perkembangannya, jenis musik ini sering kali dilombakan. Di beberapa daerah Jawa Tengah, bentuk permainan rebana klasik berkembang dengan diiringi tarian zapin, tarian saman, tarian kuntulan, variasi gerakan dengan duduk dan berdiri dengan atraksi rebana dengan kreasi memutar rebana menggunakan tangan.

b. Rebana Modern

Rebana modern adalah bentuk permainan musik islami yang menggunakan alat musik perkusi (ritmis/non melodis) seperti pada rebana klasik ditambah dengan alat musik lain baik yang bersifat melodis atau harmonis (elektrik/non elektrik) seperti organ (keyboard), gitar, suling, biola dan alat musik perkusi lain seperti drum set dan lain-lain. Jenis musik ini dimainkan untuk mengiringi solawat dan lagu-lagi Islami. Permainannya lebih bersifat hiburan, bahkan beberapa kelompok rebana telah berkembang secara professional.

Dalam acara lomba, rebana modern seringkali berinovasi dan berkreasi dengan menggunakan tambahan alat tradisional seperti gamelan, angklung, dan lain-lain. Sedangkan lagunya lebih bervariasi dengan mengadaptasi lagu-lagu yang semula merupakan lagu dangdut, campursari, atau pop kedalam lagu-lagu dengan syair bernuansa islami.

Variasi alat musik rebana modern di berbagai daerah di Jawa Tengah seperti di Surakarta menggunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) ditambah dengan alat musik melodis dan harmonis seperti organ (keyboar), gitar elektrik, dan suling. Di Purworejo, selain menggunakan sepangkat alat musik rebana (ritmis) digunakan pula alat musik organ (keyboard) bass gitar (elektrik), biola dan drum set. Di Sragen, selain digunakan

seperangkat alat musik rebana (ritmis) digunakan alat musik tambahan yang berupa organ (keyboard), bass dan gitar elektrik, remo dan drum set. Di Demak, selain menggunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) ditambah dengan alat musik lain seperti gitar elektrik, mandolin, keyboard, biola, drum set, balasik, dan tambourine. Di Kebumen selain menggunakan seperangkat alat musik rebana (ritmis) digunakan alat musik tambahan seperti gitar elektrik, keyboard, drum set, dan biola (Mu'awanah:2013:5-6).

2.3.3. Rebana Modern Sebagai Media Dakwah

Seni rebana merupakan salah satu seni yang bernafaskan Islam. Ia lahir sebagai hasil kreatifitas muslim atau dengan kata lain lahir dari kebudayaan Islam. Hal ini karena musik rebana merupakan musik yang di dalamnya berisikan sya'ir-syair ke-Islaman seperti shalawat, petuah ahli hikmah di dalam al-Barzanzi atau al-Diba' dan beberapa syai'r terkenal lainnya. Rebana merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kulit lembut dan termasuk dalam golongan terbang Jawa. Jadi seni rebana dapat diartikan sebagai seni musik tradisional dengan menggunakan alat musik terbang Jawa yang biasanya dimainkan oleh beberapa orang pria atau wanita dengan melantunkan syair-syair yang berbahasa Arab, guna mengiringi acara perkawinan, khitanan, peringatan hari-hari besar Islam maupun acara lainnya. Pada perkembangan selanjutnya, terjadi dialektika antara senandung shalawat dalam al-Barzanzi dan al-Diba' dengan berbagai

sentuhan seni modern, sehingga melahirkan kesenian rebana plus, yakni rebana yang di dalamnya terdapat organ, mandolin dan drum. Seni rebana, apabila dikaji dalam pandangan Islam, maka hukumnya mubah, karena di dalamnya tidak membuat orang melalaikan agama, tetapi justru meningkatkan kesadaran agama. Tidak pernah terjadi seni rebana disertai minuman keras, jogetan bersama pria wanita, dan busana yang merangsang.

Namun demikian, ada yang menodai seni rebana dengan menyanyikan syair-syair di luar syair shalawat, Dziba', al-Barzanzi atau syair dakwah lainnya. Mereka menyanyikan syair dangdut atau syair "merangsang" lainnya disertai dengan jogetan yang tidak beretika lagi. Namun ini hanyalah kasuistik, sehingga secara umum, seni rebana tetap baik dan merupakan media kesenian umat Islam yang paling aman dari kemungkinan dicampuri hal-hal yang haram dan melanggar syari'at. Bahkan tidak jarang, pembacaan syair-syair Dziba' menorehkan pengalaman keagamaan yang unik dan khas (Baca: Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Keagamaan....*)

Dengan demikian, akan sangat tergantung pada pendengarnya, apabila kesenian, termasuk seni rebana, didengarkan dengan penuh kesadaran, maka akan sampai kepada mengingat Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi apabila dengan menggunakan hawa nafsunya maka dapat menyebabkan jatuh ke dalam kesesatan (Muhaya, 2003: 12).

Kita juga tidak bisa menutup mata, bahwa seni itu juga sangat efektif untuk dijadikan sarana pendidikan *ahklakul karimah*. Hal inilah yang kita harapkan sehingga seni mempunyai fungsi yang besar dalam upaya membentuk dan meningkatkan moralitas ummat. Sebab, setiap orang memang suka terhadap seni, dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian.

Seni dapat berperan sebagai media dakwah apabila kesenian tersebut memasukkan nilai-nilai Islam melalui syair (teks lagu, intonasi dan not), penampilan (suara dan tari) sehingga menimbulkan efek positif. Dari kesemuanya ini dapat memainkan peran penting seni sebagai hiburan sekaligus sebagai media dakwah.